

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan alam dan sumber daya yang sangat melimpah. Indonesia terletak diantara dua benua (Asia dan Australia) dan dua samudera (Hindia dan Pasifik). Dengan adanya kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia membuat banyak bangsa atau negara asing yang tertarik dan berdatangan dengan tujuan ekspansi (menguasai). Pada awal tahun 1942, wilayah Indonesia termasuk provinsi Bengkulu secara formal berada di bawah kendali kolonial Belanda, namun dengan cepat beralih ketika Hindia Belanda diserang oleh kekuatan militer Jepang. Kedatangan Jepang membawa janji “pemerdekaan Asia Timur Raya”, namun di balik propaganda tersebut terdapat kebijakan ekonomi yang sangat agresif dan eksploitatif.

Dalam konteks tersebut, mobilisasi tenaga kerja paksa yang dikenal sebagai Romusha menjadi salah satu mekanisme utama untuk memenuhi tuntutan perang Jepang, baik dari segi tenaga manusia maupun penguasaan sumber daya alam. Sebagai bagian dari sistem ekonomi perang Jepang, kebijakan tersebut bukan saja mengubah struktur ekonomi lokal, tetapi juga berdampak mendalam terhadap dinamika sosial masyarakat setempat. Sebagai studi kasus, wilayah Bengkulu dengan karakteristik geografis dan ekonomi yang khas layak untuk dikaji secara mendalam untuk

melihat bagaimana eksploitasi ekonomi oleh Jepang melalui romusha berlangsung serta bagaimana dampaknya terhadap masyarakat lokal.(Wie, 2014: 327-340).

Pijakan teoritisnya dapat dilihat dari studi yang menyebut bahwa kebijakan pendudukan Jepang di Indonesia diarahkan untuk memenuhi kebutuhan logistik perang Asia-Pasifik: pengumpulan wajib beras, penanaman paksa tanaman komoditas, mobilisasi tenaga kerja, dan penguasaan sumber daya alam. Misalnya, dalam kajian nasional disebut bahwa ekonomi Hindia Belanda selama pendudukan Jepang (Maret 1942-Agustus 1945) mengalami perubahan fundamental akibat kebijakan militer Jepang yang mengambil alih kendali atas produksi, distribusi, dan konsumsi. Mobilisasi massal rakyat Indonesia, baik dalam aspek ekonomi maupun tenaga kerja, menjadi fitur penting dari pemerintahan pendudukan Jepang. (Triyanto, 2021:16)

Di wilayah Bengkulu sendiri, belum banyak penelitian yang secara spesifik menguraikan bagaimana tenaga romusha direkrut, digunakan, dan bagaimana masyarakat dibebani oleh mekanisme eksploitasi tersebut. Wilayah ini yang memiliki keunikan: sebagai daerah pesisir barat Sumatra yang kaya akan sumber daya alam, sekaligus berada dalam garis jalur logistik Samudra Hindia memungkinkan Jepang menggunakan wilayah ini sebagai bagian strategi ekspansi dan logistik. Dengan demikian, pengkajian terhadap kasus romusha di Bengkulu akan mengisi kekosongan historiografi daerah sekaligus memberi

kontribusi terhadap kajian lebih luas tentang pendudukan Jepang di Indonesia. (Ningsih, 2023:34).

Secara historis, sistem romusha mulai diterapkan secara masif ketika Jepang mulai menghadapi tekanan perang yang makin besar setelah kemenangan awal dan mulai mengalami kendala logistik dan personel. Latar belakang pembentukan romusha antara lain: kebutuhan besar akan tenaga kerja untuk proyek jalan, rel kereta, pertambangan, perkebunan, serta pembangunan pertahanan; kekurangan tenaga kerja terampil; dan kebutuhan Jepang untuk memobilisasi rakyat koloninya demi kemenangan “Asia Timur Raya”. Dalam artikel yang mengulas perubahan pertanian dan kebijakan kontrol ekonomi Jepang di Indonesia, disebut bahwa kebijakan Jepang membawa “modernisasi teknik budidaya” namun sekaligus “menyebabkan kelaparan dan eksploitasi tenaga kerja” (Syafrian, 2025:19).

Di Bengkulu, konteks ini memiliki implikasi ganda. Pertama, sektor pertanian dan perkebunan yang menjadi basis ekonomi masyarakat lokal diubah orientasinya: dari pemenuhan kebutuhan lokal ke pemenuhan kebutuhan perang Jepang. Kedua, tenaga romusha yang direkrut dari masyarakat lokal baik laki-laki muda ataupun petani dilepas ke berbagai proyek yang berat dan jauh dari kampung halaman, sehingga menimbulkan disrupsi sosial, ekonomi rumah tangga, dan jaringan komunitas. Disrupsi ini memunculkan beban ganda: hilangnya tenaga kerja produktif di desa, keluarga yang kehilangan anggota, serta pemindahan atau pemaksaan

pekerjaan yang jauh dari tempat asal. Beberapa penelitian di daerah lain menunjukkan dampak negatif yang sangat besar dari romusha, termasuk angka kematian, kecacatan, dan kerusakan struktur sosial masyarakat (Pradana, 2010:143-157).

Lebih lanjut, penguasaan ekonomi di bawah pendudukan Jepang bukan hanya melalui tenaga kerja paksa, tetapi juga melalui penguasaan hasil pertanian, perkebunan, dan sumber daya alam. Kebijakan Jepang melakukan pengumpulan wajib hasil panen, penanaman tanaman komoditas seperti jarak, kapas, dan tanam paksa lain, serta memaksa masyarakat untuk bekerja di sektor pertambangan atau infrastruktur perang. Sebagai contoh di Surakarta, penelitian menunjukkan bahwa pengumpulan wajib padi, gaplek, jagung, kapas dan rosela oleh Jepang menyebabkan masyarakat kekurangan pangan dan memakan makanan yang bukan layak konsumsi. Pada level nasional, kebijakan ekonomi Jepang diarahkan untuk mengubah sistem produksi kolonial dan meningkatkan output untuk perang, yang kemudian berdampak terhadap struktur ekonomi lokal dan kesejahteraan rakyat (Ibrahim, 2004:35)

Untuk masyarakat Bengkulu, implikasi ini tampak dalam beberapa dimensi: (1) perubahan pola produksi pertanian dari tanaman subsisten ke tanaman yang dibutuhkan Jepang; (2) pengalihan tenaga manusia dari kegiatan produktif masyarakat ke proyek yang dipaksakan/tidak sesuai pilihan sendiri; (3) migrasi tenaga kerja paksa atau

pengiriman ke lokasi berbeda yang menyebabkan keluarga dan desa kehilangan anggota produktif; (4) tekanan ekonomi rumah tangga karena kehilangan pendapatan normal, atau karena harus memenuhi permintaan pengumpulan hasil yang dipaksa; (5) perubahan sosial seperti peningkatan kemiskinan, kerentanan pangan, dan keruntuhan tradisi ekonomi masyarakat lokal. Selain itu, keberadaan romusha juga menyisakan trauma sosial dan fisik banyak pekerja romusha yang menderita, meninggal, atau pulang dalam kondisi sakit/terlantar yang kemudian memengaruhi generasi berikutnya (Muhajir et al., 2021:149-158).

Lebih jauh lagi, aspek sosial kultural masyarakat Bengkulu pun turut terpengaruh. Ketika tenaga muda direkrut sebagai romusha, banyak desa kehilangan demografi produktif, yang berpengaruh terhadap struktur masyarakat, pembagian kerja, dan dinamika sosial lokal. Selain itu, kontrol Jepang melalui propaganda, organisasi masyarakat seperti tonarigumi, dan mobilisasi massa menjadikan masyarakat lokal berada dalam pengawasan terus-menerus, sehingga swasembada ekonomi lokal menjadi tergerus oleh logika pendudukan. Sebagai contoh, studi menunjukkan bagaimana propaganda Jepang menggunakan seni sandiwara untuk memobilisasi masyarakat dan memperkuat sistem kontrol sosial, termasuk dalam kaitannya dengan romusha. (Sofansyah & Purwaningsih, 2013:114)

Penelitian lokal dan nasional menunjukkan bahwa eksploitasi ekonomi oleh Jepang tidak hanya berupa

pemaksaan langsung tetapi juga berupa sistem struktural yang meninggalkan warisan: ketimpangan sosial, kerentanan ekonomi, dan trauma kolektif yang terus dirasakan pasca-kemerdekaan. Dalam kajian tentang mobilisasi rakyat Indonesia selama pendudukan Jepang disebut bahwa kebijakan ekonomi, sosial, dan militer Jepang menggabungkan mobilisasi total warga, yang kemudian berdampak jangka panjang dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, penelitian terhadap kasus Bengkulu akan memberikan gambaran bagaimana warisan eksploitasi tersebut hadir dalam bentuk lokal baik dalam bentuk ekonomi, sosial, maupun kultural (Darajati, 2023:50).

Namun, seperti disebut di awal, terdapat kekosongan penelitian yang khusus membahas bagaimana mekanisme eksploitasi ekonomi melalui romusha berlangsung di Bengkulu bagaimana perekrutan dilakukan, dalam kondisi apa para romusha bekerja, apa komoditas atau proyek yang menjadi tujuan mereka, bagaimana distribusi hasil pemaksaan kerja dan hasil produksi berjalan, bagaimana masyarakat lokal menyikapinya, serta apa warisannya bagi masyarakat pasca 1945. Oleh sebab itu, penelitian ini penting bukan hanya untuk historiografi daerah Bengkulu, tetapi juga untuk memahami dinamika nasional masa pendudukan Jepang dari perspektif daerah. Dengan menggali arsip lokal, wawancara dengan keluarga korban romusha, dan memadukan data nasional dengan evidence lokal, diharapkan terungkap

kontribusi wilayah Bengkulu terhadap ekonomi perang Jepang dan dampak sosial-ekonomi yang ditimbulkan.

Secara metodologis, penelitian ini dapat menggunakan pendekatan historis kualitatif dengan analisis sumber primer (bangunan fisik, buku lama, dan wawancara lisan) dan sumber sekunder (jurnal, buku). Penelitian semacam ini akan membantu menyumbangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana eksploitasi ekonomi oleh Jepang melalui tenaga romusha berbenturan dengan kehidupan masyarakat lokal dalam hal ekonomi keluarga, struktur sosial, usaha tani, migrasi tenaga kerja, hingga mentalitas dan warisan sosial. Penelitian ini juga relevan dengan kajian pembangunan dan hak asasi manusia karena ia menyoroti bagaimana sistem kolonial dan militer dapat memanfaatkan manusia dan sumber daya alam secara sistematis.

Dengan demikian, penelitian “Eksplorasi Ekonomi oleh Jepang di Bengkulu: Studi Kasus Tenaga Romusha dan Dampaknya terhadap Masyarakat pada Tahun (1942-1945)” bukan saja relevan secara historiografis tetapi juga penting secara akademis dan sosial. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana bagian dari cerita nasional (yakni pendudukan Jepang dan romusha) berlangsung dalam konteks lokal Bengkulu, bagaimana masyarakat lokal merespons, adaptasi dan bertahan, serta bagaimana warisan dari masa pendudukan tersebut masih memengaruhi struktur sosial-ekonomi hingga sekarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk eksploitasi ekonomi yang dilakukan oleh Jepang di Bengkulu selama masa pendudukan tahun (1942-1945)?
2. Bagaimana proses rekrutmen dan pelaksanaan sistem kerja paksa (Romusha) yang terjadi di Bengkulu tahun (1942-1945)?
3. Apa dampak sosial dan ekonomi dari kebijakan tenaga Romusha terhadap masyarakat Bengkulu tahun (1942-1945)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Menjelaskan bentuk eksploitasi ekonomi yang dilakukan oleh Jepang di Bengkulu selama masa pendudukan tahun (1942-1945).
2. Menganalisis proses rekrutmen dan pelaksanaan sistem kerja paksa (Romusha) yang terjadi di Bengkulu tahun (1942-1945).
3. Mengidentifikasi dampak sosial dan ekonomi dari kebijakan tenaga Romusha terhadap masyarakat Bengkulu tahun (1942-1945).

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sejarah, khususnya sejarah Indonesia pada masa pendudukan Jepang. Penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai bentuk eksploitasi ekonomi yang dilakukan oleh Jepang melalui sistem kerja paksa romusha serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Bengkulu pada tahun 1942-1945. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan kajian bagi penelitian selanjutnya yang membahas kolonialisme, kerja paksa, dan dinamika sosial-ekonomi masyarakat lokal pada masa perang.

2. Kegunaan Praktis

- a. Menjadi sumber informasi dan referensi bagi mahasiswa, peneliti, dan masyarakat umum yang ingin mengetahui sejarah lokal Bengkulu pada masa pendudukan Jepang.
- b. Menjadi bahan pendukung dalam pembelajaran sejarah di sekolah maupun perguruan tinggi, khususnya terkait masa pendudukan Jepang di Indonesia.

- c. Memberikan kontribusi bagi pelestarian sejarah lokal Bengkulu agar peristiwa dan pengalaman masyarakat pada masa romusha tidak terlupakan.

E. Definisi Istilah

1. Eksploitasi ekonomi

Eksploitasi ekonomi merupakan tindakan pemanfaatan sumber daya alam dan tenaga kerja masyarakat secara intensif dan berlebihan oleh pihak penguasa untuk memenuhi kepentingan tertentu, terutama kepentingan ekonomi dan militer. Dalam praktiknya, tindakan ini dilakukan tanpa memperhatikan hak-hak dasar, kondisi kerja, serta kesejahteraan masyarakat yang dieksploitasi, sehingga menimbulkan penderitaan dan kerugian bagi pihak yang menjadi sasaran eksploitasi.

2. Pendudukan Jepang

Pendudukan Jepang adalah periode ketika Jepang menguasai dan mengendalikan wilayah Indonesia, termasuk Bengkulu, pada tahun 1942 hingga 1945. Penguasaan ini dilakukan dalam rangka mendukung kepentingan Jepang dalam Perang Dunia II, terutama untuk mengamankan wilayah strategis, menguasai sumber daya alam, serta memobilisasi tenaga kerja penduduk setempat.

3. Romusha

Romusha adalah sistem kerja paksa yang diterapkan oleh pemerintah pendudukan Jepang dengan mewajibkan rakyat Indonesia untuk bekerja dalam

berbagai proyek pembangunan, seperti infrastruktur dan fasilitas militer. Sistem ini dijalankan dengan kondisi kerja yang berat, jam kerja yang panjang, serta minimnya pemenuhan kebutuhan hidup, sehingga banyak tenaga romusha mengalami penderitaan fisik maupun mental.

4. Masyarakat Bengkulu

Masyarakat Bengkulu adalah seluruh penduduk yang bermukim di wilayah Bengkulu dan secara langsung maupun tidak langsung menjadi sasaran kebijakan pemerintah pendudukan Jepang selama tahun 1942-1945. Kelompok masyarakat ini mengalami berbagai bentuk tekanan, baik dalam bidang ekonomi, sosial, maupun tenaga kerja akibat kebijakan eksploitasi yang diterapkan.

5. Dampak sosial dan ekonomi

Dampak sosial dan ekonomi merujuk pada berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Bengkulu sebagai akibat dari pelaksanaan sistem kerja paksa romusha. Perubahan tersebut meliputi penurunan taraf hidup, kelangkaan bahan pangan, gangguan kesehatan, perpecahan dalam kehidupan keluarga, serta perubahan struktur sosial dan ekonomi masyarakat.